

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari sering dikatakan bahwa individu tidak mampu berdiri sendiri yang mengharuskan kita melakukan sosialisasi atau membutuhkan orang lain. Miller (2011) mengatakan bahwa individu untuk memiliki sebuah hubungan merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi manusia dan juga sebagai komponen bawaan secara biologis dari perilaku manusia. Salah satu hubungan yang penting bagi orang dewasa adalah *romantic relationship* (Vollmann & Sprang, 2019).

Berdasarkan teori psikososial dari pendapat Erikson yang menyatakan bahwa individu yang memasuki masa dewasa awal, mulai mengalami identitas vs kebingungan identitas untuk menemukan jati dirinya. Individu yang telah berhasil melewati identitas secara stabil, maka mereka akan memasuki tahap berikutnya yaitu keintiman vs isolasi. Individu yang berhasil mengembangkan keintimannya dengan menjalin relasi atau komitmen terhadap orang lain, maka individu dewasa awal sudah meleburkan atau mencapai identitas dirinya (dalam Santrock, 2012). Masa dewasa awal menurut Hurlock dimulai dari umur 18 tahun hingga 40 tahun. Perubahan fisik dan psikologis mulai mengalami perubahan dan juga penyesuaian diri terhadap kehidupan dan harapan sosial yang baru (dalam Putri, 2018).

Penjelasan dari Hurlock (1991) tentang perubahan yang terjadi pada dewasa awal dalam hal fisik terlihat dari bagaimana dari cara berpakaian, mulai menjaga penampilan, berdandan, dan sebagainya. Secara psikologis individu mulai mengalami tekanan permasalahan dari lingkungan sekitar yang membuat mereka melakukan penyesuaian diri di setiap masalah yang datang. Masa dewasa awal juga diharapkan saat mengembangkan dan memainkan sikap, nilai, tugasnya yang baru secara mandiri. Dimana hal ini merupakan kesulitan pada remaja individu yang sedang transisi menuju dewasa dalam menjalankan tugas pada tahap berikutnya (Adit, 2021). Tugas yang dilakukan orang dewasa awal dalam perkembangannya mencakup

beberapa hal seperti pekerjaan, berpacaran, hidup bersama sebagai suami dan istri, dan hal lainnya.

Sebelum terbentuknya dua atau lebih individu yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, mereka harus melakukan hubungan interpersonal untuk saling mengenal. Menurut Pearson (1983), manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat menjalin hubungan sendirian. Hubungan yang terjadi antara individu harus saling mengenal, memahami dan berinteraksi satu sama lain. Hal tersebut akan menjadi ketergantungan pada masing-masing individu secara konsisten (dalam Sarwono, 2009). Hubungan interpersonal memiliki beberapa tipe yang umumnya dapat ditemui di kehidupan sehari-hari kita, yaitu hubungan keluarga, hubungan persahabatan, *romantic relationship*, hubungan kerja, dan hubungan platonik (Resna, 2023).

Tahap hubungan yang berikutnya adalah ketika individu laki-laki dan perempuan yang awalnya berteman atau tidak saling mengenal, karena interaksi yang terus terjalin kemudian muncul relasi yang lebih intim, maka hal tersebut membuat dua individu menjadi *partner* dalam *romantic relationship* atau yang biasanya dikenal dengan istilah pacaran. Dimana antara individu mulai mengenal minat, kepribadian mereka satu sama lain (Marsha, dkk 2012). Menurut Murray, pacaran berasal dari kata ‘pacar’ yang berarti hubungan antara dua individu yang memiliki landasan cinta kasih satu sama lain (dalam Fathia & Herawati, 2023). Pacaran juga merupakan masa pendekatan awal antar individu dari lawan jenis, yang ditandai saling mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu (Pujiati et al., 2013).

Pacaran menjadi salah satu hubungan yang penting pada masa dewasa awal karena sebagai proses pengenalan satu sama lain yang dapat menjadi sebuah persiapan sebelum pernikahan. Hal tersebut didasari dari adanya perasaan cinta antara masing-masing individu. Teori cinta yang sering dibahas dalam penelitian atau psikologi sosial dicetus oleh Robert J. Sternberg (1986), dikenal dengan teori segitiga cinta atau *the triangular theory of love*. Sternberg menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek yang

mencakup dalam cinta, yaitu keintiman, gairah dan sebuah komitmen (Mahadewa, 2021).

Individu yang berada di masa dewasa awal, mereka akan mulai mencari dan mencoba membangun keintiman dengan orang lain dengan cara berpacaran. Hal ini merupakan hal utama dalam perkembangan masa dewasa awal (Marsha, dkk 2012). Dalam membangun keintiman tersebut, dua individu yang bertemu kemudian saling mengenal dan melakukan kegiatan bersama yang akhirnya akan memunculkan rasa suka, cinta, nyaman, menyayangi sehingga membuat mereka melakukan suatu komitmen (Tunisa, 2021).

Pada penelitian lain saat berpacaran adalah banyak beberapa individu merasa kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari *partnernya*. Yang kemudian membuat individu tersebut merasa tidak aman dan tidak mampu terbuka dengan perasaannya terhadap *partnernya*. Salah satu komponen penting untuk menghasilkan *romantic relationship* yang sehat adalah kepercayaan. Rasa percaya dalam *romantic relationship* mempunyai peran sebagai fondasi dalam keberhasilan hubungan tersebut. Adanya kepercayaan antara *partner* mampu membuat individu merasa aman untuk saling terbuka dengan mengeluarkan pendapatnya terhadap suatu persoalan kepada *partnernya* (Grace, dkk 2018).

Penelitian terdahulu yang sudah disebutkan terlihat bahwa *romantic relationship* atau berpacaran yang dilakukan di masa dewasa awal antara *partner* memiliki ketidakpuasan dan kepuasan saat menjalaninya. Untuk menghindari hal tersebut, penting antar *partner dating* saling mengharapkan bahwa hubungan yang dijalani sesuai harapan sehingga memunculkan kepuasan yang akan menghindarkan mereka dari segala konflik yang dapat merusak hubungan dan kesehatan mental masing-masing individu stabil (Chrisnatalia, dkk 2014).

Menyelesaikan permasalahan yang akan muncul dapat dihindarkan dari antar *partner dating* yang secara bersama mendapatkan *relationship satisfaction* tersebut. *Relationship satisfaction* yang terpenuhi maka diharapkan adanya kestabilan hubungan secara sehat dan berjangka panjang

(Orsley, 2023). Pada orang dewasa awal yang berpacaran, *relationship satisfaction* merupakan hal penting bagi mereka karena melibatkan keintiman yang dalam. Kepuasan yang terkait dengan *romantic relationship*, maka akan terpenuhi jika tujuan yang dicapai dapat terpenuhi.

Kepuasan merupakan emosi positif yang meliputi perasaan bahagia dalam situasi hubungan yang berjalan dengan sehat, dapat membuat individu lebih bahagia, lebih sehat dan memiliki umur yang panjang (Schaffhuser et al., 2014). Menurut penelitian dari Khoury dan Fyad (2023), ketidakpuasan memiliki dampak negatif dalam hal perilaku, emosi, kesehatan fisik, interaksi interpersonal dan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Menurut Hendrick, *romantic relationship* merupakan evaluasi menyeluruh seseorang terhadap hubungannya dengan orang lain yang berkaitan dengan perasaan dan pikiran yang termasuk sebagai salah satu penilaian utama saat sedang menjalani hubungan. Pendapat lain tentang *romantic relationship satisfaction* terkait dengan persepsi awal terhadap *partner* dibandingkan dengan persepsi secara nyata seperti bagaimana respon *partner* terhadap kebutuhan dan yang diinginkan individu tersebut (Miller & Brandi, 2011).

Penjelasan Collins et al., (2009) tentang *romantic relationship satisfaction* yang memiliki tingkat keintiman dan kelekatan tinggi, lalu *mutual support* yang ditunjukkan individu terhadap *partnernya*. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dikatakan bahwa keberhasilan dalam menjalin dan menjaga *romantic relationship* tetap positif oleh orang dewasa awal, mereka cenderung merasa lebih puas dalam perjalanan hidupnya (Adamczyk & Segrin, 2016). Salah satu peran individu untuk memelihara kualitas hubungan adalah dengan *attachment*. Ketertarikan merupakan sifat individu yang meliputi keinginan individu untuk terikat dengan orang lain (Caeria & Hari, 2023). Serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiani & Cahyanti (2022) dikatakan bahwa wanita dewasa awal saat menjalani hubungan jarak jauh memiliki *relationship satisfaction* yang positif karena gaya kelekatan yang dimiliki tinggi antara *partner*.

Lebih lanjut, penjelasan dimensi *romantic relationship satisfaction* yang dijelaskan oleh Hendrick (1988) yaitu cinta, masalah, dan harapan.

Komponen cinta dimiliki individu saat sedang menjalani *romantic relationship* akan memunculkan rasa cinta yang membuat hubungan antara *partner* saling peduli. Kemudian ada masalah yang merupakan salah satu hal umum di dalam kehidupan dan sulit dihindarkan walaupun pada *partner* yang saling ketergantungan satu sama lain. Terakhir adalah harapan atau bisa dikatakan suatu keinginan dan tujuan yang ingin dicapai individu dalam suatu hubungan yang dijalankan bersama *partner*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Jannatuna'im & Fikrie (2022) bahwa *relationship satisfaction* menjadi positif jika harapan dan tujuan individu terhadap hubungannya terwujud yang akan mempengaruhi keintiman antara *partner*.

Individu yang memiliki keintiman yang tinggi terhadap *partnernya* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *relationship satisfaction*. Ketika *partner* bertemu lalu melakukan percakapan dua arah dengan baik, memunculkan gerakan tubuh seperti berpegangan tangan, menatap tepat di matanya, saling memberikan perhatian yang besar, hal ini menjadikan kualitas hubungan yang dijalani sehat dan menimbulkan kepuasan di antara *partner* (Prager, 1995). Kemudian terdapat faktor yang dipaparkan oleh Norris (1999) yaitu kelekatan antara individu dengan orang lain menjadi salah satu penentu *romantic relationship satisfaction* yang dilandasi dengan keterbukaan segala hal pada *partner* (dalam Renanda, 2018). Sama halnya dengan penelitian yang dikaji oleh Leggett & Rossouw (2014) keterbukaan antara *partner* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *romantic relationship satisfaction*. Dengan keterbukaan maka *partner* mampu menghindari atau menyelesaikan konflik dengan saling berkomunikasi.

Adapun penjelasan menurut DeVito (2014) bahwa dalam perspektif komunikasi antar individu agar komunikasi berjalan lancar adalah dengan mengatur waktu untuk saling berinteraksi agar dapat menghargai lawan bicara sehingga tidak merasa diabaikan dan komunikasi dua arah terjadi dengan baik. Ketidakpuasan dalam menjalani *romantic relationship* karena kurangnya kualitas komunikasi secara langsung akan mengurangi kontribusi dalam hubungan, salah satunya adalah melakukan perilaku *phubbing* (Novitasari et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Utami et

al. (2022) individu yang mengalami ketidakpuasan dalam hubungan bisa terjadi karena tidak adanya perhatian dari *partner* yang selalu berfokus pada *smartphone* nya.

Selanjutnya *phubbing*, dikatakan bahwa bermain dan menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan dilakukan secara berulang-ulang dapat menimbulkan masalah dalam hubungan dan juga kesehatan mental individu (Dellanita, 2023). Dari sebuah hasil studi juga mengatakan bahwa kesehatan mental yang muncul ialah depresi, kecemasan sosial. Kecemasan dan depresi dapat muncul akibat individu yang melakukan *phubbing* terhadap sehingga *partnernya* mengalami tingkat kepuasan yang rendah karena tidak diperdulikan (Sari, 2021). Dimana saat seseorang merasa tidak puas karena saat ingin berkomunikasi secara langsung, salah satu individu mengabaikannya dengan hanya fokus pada *smartphone* nya. Dimana korban dari *phubbing* ingin komunikasi berjalan lancar karena hal ini merupakan dasar penting dalam jalannya *romantic relationship* agar individu yakin akan salah satu harapan atau tujuannya yaitu meningkat tingkatan hubungan ke jenjang selanjutnya. Sesuai dengan penelitian oleh Liana & Herdiyanto (2017), dikatakan bahwa intensitas komunikasi dengan komitmen saat berpacaran memiliki hubungan yang positif dan tinggi. Yang berarti komunikasi merupakan peran penting dalam *romantic relationship*.

Fenomena saat kedua individu saling mengabaikan satu sama lain demi perangkat digital mereka, akan memunculkan permasalahan dan kurangnya keintiman. Dimana pelaku *phubbing* lebih memilih menggulir tanpa henti di media sosialnya, membalas beberapa pesan yang tidak terlalu mendesak, dan menjelajahi web, disaat *partnernya* memiliki harapan untuk melakukan percakapan dengan kontak mata secara efektif dan mendapatkan umpan balik selama komunikasi berjalan (Philips, 2023). Dari studi pada jurnal *Computers In Human Behavior* yang dilakukan, menemukan bahwa ada lebih dari 17% orang yang melakukan *phubbing* sampai 4 kali dalam sehari. Efek yang muncul saat berpacaran ialah dapat merusak hubungan, sebab korban *phubbing* akan merasa marah, kecewa dan memancing

pertenggaran sehingga mengurangi interaksi dan komunikasi dengan pelaku *phubbing*. (Bintang, 2018)

Secara garis besar *phubbing* merupakan perilaku seseorang yang hanya terfokus dengan *smartphone* tanpa memedulikan lingkungan sekitar atau orang yang sedang berinteraksi dengan kita. Menurut Karadağ, *phubbing* digambarkan untuk istilah individu yang melihat atau berurusan dengan *smartphone* sepanjang waktu saat sedang mengalami percakapan dengan individu lain dan melarikan diri dari komunikasi antar pribadi, (Karadağ, 2015). Dijelaskan lebih lanjut oleh Chotpitayasonondh (2018) bahwa *phubbing* merupakan bentuk pengabaian saat berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Pelaku yang melakukan perilaku tersebut biasanya disebut dengan “*phubber*”. Lebih lanjut, perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa kurang nyaman, harga diri yang turun, kurang bermakna dan kurang memiliki kendali bagi lawan bicara karena merasa terabaikan oleh pelaku *phubbing*.

Phubbing memiliki empat faktor menurut Karadağ (2015), yaitu kecanduan *smartphone* atau kecanduan internet, kecanduan media sosial, kecanduan *game*, lalu faktor situasional dan pribadi. Kemudian, fokus *phubbing* dalam penelitian ini ialah terhadap kecanduan *smartphone*. Dimana, terkadang individu mengabaikan dan tidak menghiraukan orang lain selain memainkan *smartphone* hanya karena merasa bosan, mengantuk, menghindari pembicaraan dengan orang lain, atau tidak ingin diajak berbicara. Hal ini merupakan emosi negatif yang dirasakan oleh pelaku dalam berinteraksi dengan orang lain (Hamdiyah, 2019). Menurut pelaku, *phubbing* merupakan hal lumrah dan hal wajar yang biasa terjadi dan dilakukan banyak orang di era modern yang sudah banyak menggunakan *smartphone* sehingga, tanpa sengaja ada yang ia harus selesaikan dengan *smartphone* nya walaupun dalam konteks sedang berkomunikasi dengan *partner* (Novitasari et al., 2021). Dengan kata lain, individu yang melakukan *phubbing* memiliki emosi negatif yang dirasakan terhadap keadaan sekitar yang membuat tidak nyaman sehingga secara sadar atau tidak sudah mengabaikan orang lain.

Dampak psikologis yang dapat muncul pada individu salah satunya adalah mengalami gangguan sosial yang berimbas akan retaknya hubungan

dengan lawan bicara karena korban *phubbing* merasa tidak dihargai dan pelaku *phubbing* akan apatis dengan lingkungan sekitarnya (Hanika, 2015). Sesuai dengan penelitian *phubbing* dengan interaksi sosial oleh Rosdiana & Hastutiningtyas (2020) walaupun tidak dapat menolak perkembangan teknologi sarana komunikasi yang ada, lebih baik individu meminta izin kepada lawan bicaranya sehingga lawan bicara tidak merasa diabaikan.

Penelitian yang dilakukan Chotpitayasunondh (2018), dikatakan bahwa dampak dari *phubbing* dapat menurunkan mood, merusak kualitas hubungan, pengucilan sosial dan mengancam empat kebutuhan dasar yaitu rasa memiliki, harga diri, keberhargaan diri dan control. Dalam perspektif kesehatan mental, *phubbing* juga dapat merusak kesehatan mental korban yang meningkatkan stress dan kecemasan (NS Development, 2023).

Menurut Karadağ (2015) *phubbing* memiliki dua dimensi, yaitu gangguan komunikasi dan obsesi terhadap ponsel. Gangguan komunikasi dimaksudkan untuk individu yang terfokus dengan *smartphone* walaupun sedang melakukan komunikasi secara langsung dengan lawan bicara. Adapun obsesi terhadap ponsel yang di alami individu karena muncul suatu kebutuhan yang tinggi untuk menggunakan ponsel secara terus menerus.

Selanjutnya peneliti melakukan survei wawancara sebagai penguat fenomena terkait dengan perilaku *phubbing* dengan *romantic relationship satisfaction* terhadap 4 subjek yang sedang berpacaran. Subjek S seorang perempuan berusia 22 tahun, dilakukannya wawancara di *whatsapp* pada tanggal 5 Juni 2023. Sudah memiliki pekerjaan dan sedang menjalani hubungan selama 5 tahun. Dalam hasil percakapan yang dilakukan, dikatakan bahwa subjek sering mengeluh dengan *partnernya* saat bertemu lebih sering terfokus memainkan *game* di ponsel daripada melakukan percakapan dengan subjek. Terkadang subjek juga mencoba memulai percakapan dengan *partner*, tetapi karena tetap tidak diperdulikan maka subjek yang lelah akan berbalik tidak memperdulikan *partnernya*.

Kemudian subjek L, seorang perempuan berusia 23 tahun, percakapan melalui *whatsapp* pada tanggal 8 Juni 2023, mengatakan bahwa dia merasa bete, kesal, dan marah saat *partnernya* sulit diajak untuk saling

berkomunikasi. Bahkan subjek terkadang merasa sakit hati dan rasa puas yang dimiliki berkurang sehingga membuat subjek merasa malas untuk melanjutkan berkomunikasi. Salah satu cara yang dilakukan subjek untuk mengalihkan atensi *partner* dari ponsel dan melakukan pembicaraan yaitu dengan mengomel.

Subjek E yang merupakan seorang perempuan karir, berusia 26 tahun, dengan melalui *whatsapp* pada tanggal 6 juni 2023, mengatakan jika sedang bertemu dengan *partnernya*, mengatakan bahwa subjek merasa sedih dan kecewa karena ketika diajak berbicara tatap muka, *partnernya* tidak mengalihkan atensi seluruhnya pada subjek. Hal ini membuat subjek merasa komunikasi yang terjalin kurang memuaskan.

Terakhir dari hasil percakapan dari subjek D seorang lelaki yang masih kuliah, berusia 23 tahun, melalui *whatsapp* pada tanggal 15 Juni 2023, dikatakan saat subjek sedang melakukan pembicaraan dengan pasangannya, kemudian notifikasi ponsel yang berbunyi seketika membuat pasangannya mengalihkan tatapannya dari subjek ke ponsel. Subjek menjadi merasa terganggu dan jika pasangannya sudah asik dengan ponsel, maka subjek juga ikut memfokuskan pada ponselnya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apa hubungan antara perilaku *phubbing* dengan *romantic relationship satisfaction* yang dialami pada masa dewasa awal yang berpacaran. Sehingga penulis ingin mengangkat judul dalam penelitian ini adalah “Hubungan Antara Perilaku *Phubbing* dengan *Romantic Relationship Satisfaction* pada Masa Dewasa Awal yang sedang Berpacaran”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat dikatakan bahwa sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas perilaku *phubbing* dan *romantic relationship satisfaction*. Berikut peneliti sampaikan beberapa pembaharuan dari penelitian sebelumnya dibawah ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Novitasari et al. (2021) dengan judul “*Relationship Satisfaction* Pada Mahasiswa Yang Berpacaran Ditinjau

Dari Perilaku *Phubbing*”. Untuk variabel di dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Perilaku *Phubbing* dan *Relationship Satisfaction*. Sampel yang digunakan berjumlah 100 responden dengan kriteria 19-30 tahun, sedang berpacaran, pelaku *phubbing*. Menggunakan teknik sampling Non-Probability jenis *convenience sampling*.

Penelitian kedua yang diteliti oleh Utami, dkk (2022) yang berjudul “Partner *Phubbing* dan Kepuasan Hubungan Romantis *Dating Couple* pada Dewasa Muda”. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu *phubbing* dengan menggunakan teori Chotpitayasunondh (2018) dan *romantic relationship satisfaction* dengan teori Hendrick (1988). Penelitian ini menggunakan populasi laki-laki dan perempuan yang sedang berpacaran dengan rentang usia 20-24 tahun dan lokasi responden yang diteliti adalah penduduk Kota Malang. Jumlah subjek pada penelitian adalah 124 orang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jannatuna'im dan Fikrie (2022) yang memiliki judul “Perilaku *Phubbing* dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri”. Penelitian ini menggunakan dua variabel berupa perilaku *phubbing* dengan teori dari Karadağ, dkk (2015) dan kepuasan pernikahan dengan teori Canel (2013). Penelitian ini menggunakan laki-laki atau perempuan yang sudah menikah sebagai subjeknya. Jumlah subjek pada penelitian adalah 100 orang.

Penelitian selanjutnya oleh Ajooba dan Ambarwati (2023) dengan judul “*Phubbing Behaviour and Satisfaction of Romance Relationships in Early Adult Dating: A Correlational Study*”. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu perilaku *phubbing* dengan menggunakan teori Chotpitayasunondh (2018) dan *romantic relationship satisfaction* dengan menggunakan teori Hendrick (1988). Peneliti menggunakan metode sampling insidental dengan melibatkan 107 responden dewasa awal dengan usia 18 – 40 tahun yang setidaknya telah menjalani hubungan minimal selama 6 bulan di seluruh wilayah Indonesia.

Kemudian penelitian terakhir yang dilakukan Meilia (2024) dengan judul “*Relationship Satisfaction* pada Pasangan yang Mengalami *Phubbing*”.

Peneliti menggunakan metode *literature review* dengan berfokus pada hubungan antara *partner phubbing* dan *relationship satisfaction* pada individu yang sedang menjalani hubungan romantis dalam jurnal kuantitatif yang memenuhi kriteria dan sesuai dengan konteks pembahasan.

Adapun penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa perbedaan tersebut adalah perbedaan subjek, pemilihan lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan. Peneliti melakukan penelitian terhadap dewasa awal dengan rentang usia 20 – 29 tahun. Wilayah yang ingin diteliti adalah Wilayah Bekasi Utara.

Berdasarkan pemaparan diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perilaku *phubbing* dengan *romantic relationship satisfaction* pada masa dewasa awal yang sedang berpacaran?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang serta rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku *phubbing* dengan *romantic relationship satisfaction* pada orang dewasa awal yang sedang berpacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang psikologi, terutama di bidang sosial mengenai perilaku *phubbing* dan *relationship satisfaction* yang dilakukan oleh dewasa awal saat berpacaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian yang membahas perilaku *phubbing* dan *romantic relationship satisfaction* pada

dewasa awal yang sedang berpacaran serta mampu mengukur kemampuan peneliti dalam menemukan fenomena permasalahan dan melakukan analisa permasalahan tersebut.

b. Bagi Dewasa Awal

Hasil penelitian yang ada diharapkan dapat memberikan manfaat bagi individu pengguna *smartphone* agar mampu mengatur dan membatasi dalam memainkannya dengan tidak melupakan kegiatan sehari-hari yang ada. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kerenggangan dan mampu mempertahankan *relationship satisfaction* dalam masing-masing individu tanpa adanya *smartphone* menjadi pengganggu.

